



KESIAPAN TENAGA KESEHATAN DALAM MELAYANI PENYANDANG DISABILITAS DI PUSKESMAS LAWANG

HEALTH WORKER PREPAREDNESS TO DELIVER SERVICES FOR DISABLED PERSON AT LAWANG COMMUNITY HEALTH CENTER

Dian Mawarni*, Indana Tri Rahmawati, Tika Dwi Tama, Nimas Dewi Aninatus Zahro, Nurmila Kurnia

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65145

*e-mail: dian.mawarni.fik@um.ac.id

Abstract

The growing population of disabled people encourages the high need for health services among vulnerable groups. Health workers at the Community Health Center are gatekeepers who provide health services to the community, including people with disabilities. This study aims to assess the preparedness of health workers at Community Health Centers to deliver services for people with disabilities and support equal access to health services in Indonesia. This study was conducted at the Community Health Center in Lawang District, Malang, used descriptive methods, with a cross-sectional survey involving a self-administered questionnaire. The respondents included 40 health workers who were taken by simple random sampling. This study found that 50% of research respondents have a high level of preparedness. But, there are some respondents whose preparedness still needs to be improved because they are categorized as lacking (28%) and moderate (22%). This study concluded that there were variations in the level of preparedness among health workers at the Community Health Center. The Health Office that has a role in regulation and monitoring function is expected to provide training related to services for people with disabilities to Community Health Center staff, especially in terms of care and treatment for disability conditions and the use of sign language to facilitate communication with people with disabilities.

Keyword: health worker, disabled people, primary health care

Abstrak

Meningkatnya jumlah penyandang disabilitas mendorong tingginya kebutuhan layanan kesehatan pada kelompok rentan. Tenaga kesehatan di Puskesmas menjadi *gatekeeper* yang memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan tenaga kesehatan di Puskesmas dalam melayani penyandang disabilitas dan mendukung pemerataan akses layanan kesehatan di Indonesia. Penelitian ini berlokasi di Puskesmas Lawang Kabupaten Malang, menggunakan metode deskriptif, dengan survei *cross-sectional* yang melibatkan kuesioner yang diisi sendiri. Responden penelitian meliputi 40 tenaga kesehatan yang diambil secara *simple random sampling*. Penelitian ini menemukan bahwa 50% responden penelitian mempunyai tingkat kesiapan yang tinggi. Tetapi, terdapat sebagian responden yang masih perlu ditingkatkan kesiapan nya karena terkategori kurang 28% dan sedang 22%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat variasi tingkat kesiapan diantara tenaga kesehatan Puskemas. Dinas Kesehatan yang mempunyai peran dalam fungsi regulasi dan monitoring diharapkan untuk memberikan pelatihan terkait pelayanan penyandang disabilitas kepada staf Puskesmas terutama penanganan dari sisi perawatan dan



pengobatan untuk kondisi disabilitas serta penggunaan bahasa isyarat untuk memudahkan komunikasi dengan penyandang disabilitas.

Kata kunci: tenaga kesehatan, penyandang disabilitas, pelayanan kesehatan primer

PENDAHULUAN

Laporan nasional Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menjelaskan prevalensi penyandang disabilitas pada domain penduduk umur 5-17 tahun mencapai 188.185 dan domain penduduk umur 18-59 tahun sebanyak 501.037, serta tingkat ketergantungan dengan orang lain pada penduduk umur di atas 60 tahun sebesar 97.339 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Malang tahun 2022 berdasarkan data dari dinas sosial dikategorikan menurut jenis nya meliputi 2468 cacat tubuh, 1114 tuna rungu, 1863 cacat mental, dan 997 tuna netra (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang, 2023). Posyandu disabilitas pertama di Indonesia terletak di Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan secara resmi beroperasi sejak tahun 2019 (Lingkar Sosial, 2022). Jumlah penyandang disabilitas di Kecamatan Lawang pada tahun 2022 terdiri dari 69 cacat tubuh, 28 tuna rungu, 60 cacat mental, dan 22 tuna netra (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang, 2023).

Penyandang disabilitas berpotensi mengalami kondisi kesehatan yang lebih rentan karena tingkat hambatan disabilitas dan penyakit penyerta lainnya (Badan Riset Inovasi Nasional, 2022). Sifat dan tingkat kecacatan seseorang dapat mempengaruhi pengalamannya (Australian Institute of Health and Welfare, 2024). Penyandang disabilitas berisiko dua kali lipat terkena gangguan kesehatan lain seperti depresi, asma, diabetes, stroke, obesitas, dan kesehatan mulut yang buruk (World Health Organization, 2023). Jika dibandingkan dengan orang tanpa difabel, penyandang disabilitas cenderung mempunyai status kesehatan buruk (Clemente et al., 2022). Selain kebutuhan pelayanan kesehatan umum, penyandang disabilitas mungkin membutuhkan perawatan rehabilitasi dan perawatan khusus terkait dengan disabilitas yang mendasarinya untuk mengoptimalkan fungsi dan mengurangi disabilitas (Lin & Cheng, 2019).

Akses terhadap layanan kesehatan dinilai penting bagi penyandang disabilitas karena mereka merupakan kelompok yang paling rentan dalam bidang kesehatan dan mempunyai

kebutuhan layanan kesehatan yang lebih besar dibandingkan dengan non disabilitas (Martak et al., 2021). Sayangnya, penyandang disabilitas menghadapi hambatan tersendiri dalam mengakses layanan kesehatan berkualitas, khususnya di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (World Health Organization, 2011). Hambatan ini mencakup lokasi geografis layanan, fasilitas transportasi yang tidak memadai, biaya untuk mendapatkan layanan, rujukan yang tidak memadai, dan sikap negatif penyedia layanan dan masyarakat (Drainoni et al., 2006; Lawthers et al., 2003).

Kerangka sistem kesehatan yang dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh tenaga kesehatan (World Health Organization, 2009). Kedudukan tenaga kesehatan bersifat strategis karena berperan langsung dalam upaya pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Transformasi sistem kesehatan di Indonesia saat ini diarahkan kepada 5 pilar, salah satunya adalah penguatan layanan primer termasuk Puskesmas yang menekankan pada upaya edukasi penduduk, pencegahan primer dan sekunder, serta peningkatan kapasitas dan kapabilitas layanan primer untuk menciptakan lebih banyak orang sehat (Kementerian Kesehatan, 2024).

Sampai saat ini penelitian terkait layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas masih belum banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti tentang layanan kesehatan pada kelompok masyarakat umum. Penelitian tentang layanan kesehatan pada kelompok masyarakat berkebutuhan khusus pernah dilakukan pada layanan kesehatan gigi (Alumran et al., 2019), namun belum memperhatikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini diinisiasi dengan tujuan untuk menilai kesiapan tenaga kesehatan yang selama ini menjadi tantangan dalam penyediaan layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar penyusunan *policy brief* layanan kesehatan inklusif di Kabupaten Malang yang mendorong peningkatan akses bagi penyandang disabilitas agar memperoleh layanan kesehatan secara adil dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Studi observasional menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dan dilaksanakan di Puskesmas Lawang Kabupaten Malang. Penelitian ini melibatkan 40 responden yang dipilih berdasarkan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi responden penelitian adalah menjadi tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Lawang dan memberi persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusinya yaitu pengisian survei tidak lengkap.

Kuesioner penelitian terdiri dari empat bagian dan dirancang dengan pertanyaan campuran berupa pilihan ganda dan pertanyaan terbuka dalam bagian yang berbeda. Bagian pertama adalah pengantar penelitian yang menjelaskan tujuan penelitian dan menyertakan informasi bahwa partisipasi penelitian ini bersifat sukarela dan jawaban akan dirahasiakan. Bagian kedua mencakup variabel sosiodemografi seperti jenis kelamin, usia, masa kerja, pendidikan terakhir, asal universitas, dan latar belakang profesi. Bagian ketiga mengukur kesiapan responden dalam melayani penyandang disabilitas. Sedangkan bagian keempat yaitu tantangan yang dihadapi tenaga kesehatan Puskesmas dalam melayani penyandang disabilitas akan dipublikasikan di jurnal berbeda. Kuesioner ditinjau oleh tenaga pakar dan direvisi berdasarkan komentar mereka.

Data diperoleh dari survei secara daring yang diisi sendiri melalui *Google Form*. Responden diundang untuk hadir dalam satu ruangan di Puskesmas Lawang pada tanggal 23 Agustus 2024 dalam rangka pengisian survei secara serentak. Waktu pengisian survei sekitar 3-5 menit. Analisis data menggunakan *Microsoft Excel*. *Microsoft Excel* digunakan untuk pembersihan, penyuntingan, penyortiran, pengodean, dan analisis data. Analisis deskriptif berupa frekuensi dan persentase dilakukan untuk mentabulasikan variabel sosiodemografi berdasarkan sumber informasi yang digunakan.

Protokol penelitian dievaluasi dan disetujui oleh Komite Etik Penelitian Universitas Negeri Malang (No. 19.07.3/UN32.14.2.8/LT/2024). Sebelum berpartisipasi, responden memperoleh informasi tentang penelitian dan diberikan formulir persetujuan untuk ditandatangani sebagai bukti kesediaan menjadi responden penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 mendeskripsikan ciri responden penelitian berdasarkan kondisi sosiodemografi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, asal universitas, kategori tenaga kesehatan, masa kerja di Puskesmas, dan pengalaman melayani penyandang disabilitas. Mayoritas responden berusia di atas 35 tahun (65,0%), berjenis kelamin perempuan (87,5%), memiliki latar belakang akademik Diploma (70,0%), mengenyam pendidikan tinggi di PTS (75,0%), berprofesi sebagai perawat (45,0%), bekerja di Puskesmas lebih dari 10 tahun (60,0%), dan pernah melayani penyandang disabilitas (85,0%).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=40)

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Usia		
< 35 tahun	14	35,0%
≥ 35 tahun	26	65,0%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	12,5%
Perempuan	35	87,5%
Pendidikan Terakhir		
Sarjana	12	30,0%
Diploma	28	70,0%
Asal Universitas		
PTN	10	25,0%
PTS	30	75,0%
Kategori Tenaga Kesehatan		
Perawat	18	45,0%
Bidan	15	37,5%
Apoteker	3	7,5%
Tenaga Kesmas	4	10,0%
Masa Kerja di Puskesmas		
< 10 tahun	16	40,0%
≥ 10 tahun	24	60,0%
Pengalaman Melayani Penyandang Disabilitas		
Pernah	34	85,0%
Tidak Pernah	6	15,0%

*Keterangan

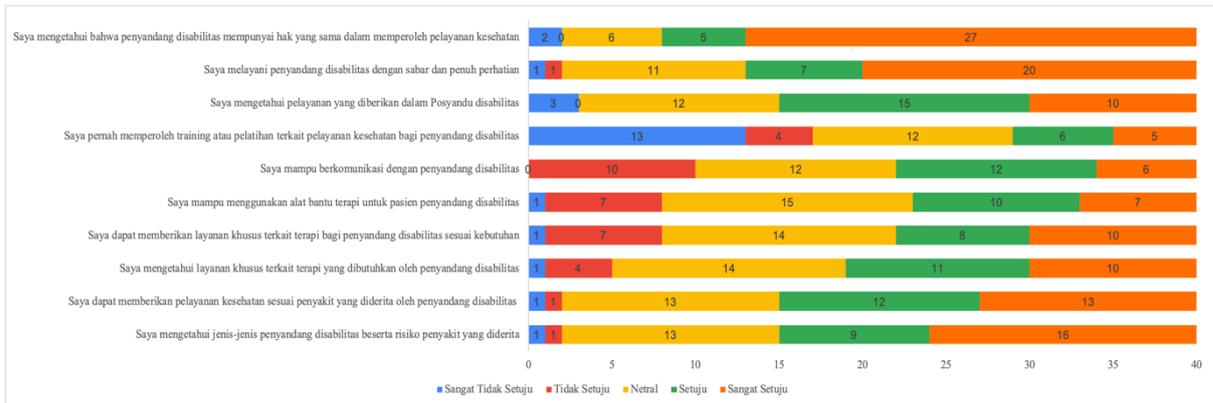
PTN: Perguruan Tinggi Negeri; PTS: Perguruan Tinggi Swasta; Kesmas: Kesehatan Masyarakat

Kesiapan Tenaga Kesehatan Puskesmas dalam Melayani Penyandang Disabilitas

Kesiapan tenaga kesehatan Puskesmas dalam melayani penyandang disabilitas digambarkan melalui visualisasi jawaban responden penelitian menurut indikator pengukuran yang diperoleh dari respon soal

Likert dan dianalisis kategori tingkat kesiapannya berdasarkan parameter *quartile*. Gambar 1 menjelaskan jawaban responden penelitian atas

indikator pengukuran kesiapan tenaga kesehatan Puskesmas dalam melayani penyandang disabilitas. Sebagian besar responden penelitian.



Gambar 1. Visualisasi Jawaban Responden Penelitian Menurut Indikator Pengukuran

mengungkapkan sangat setuju pada pernyataan tentang mengetahui jenis-jenis penyandang disabilitas beserta risiko penyakit yang diderita, melayani penyandang disabilitas dengan sabar dan penuh perhatian, serta mengetahui bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pelayanan kesehatan.

Beberapa responden penelitian juga setuju pada pernyataan tentang mengetahui pelayanan yang diberikan dalam Posyandu disabilitas. Namun, sebagian diantara responden penelitian memilih netral pada pernyataan tentang mengetahui layanan khusus terkait terapi yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas, dapat memberikan layanan khusus terkait terapi bagi penyandang disabilitas sesuai kebutuhan, menggunakan alat bantu terapi untuk pasien penyandang disabilitas, serta memperoleh training atau pelatihan terkait pelayanan kesehatan bagi penyandang disabilitas. Selain itu, terdapat proporsi yang sama pada opsi netral dan setuju serta sangat setuju yaitu pada pernyataan tentang dapat memberikan pelayanan kesehatan sesuai penyakit yang diderita oleh penyandang disabilitas dan mampu berkomunikasi dengan penyandang disabilitas.

Tabel 2. Tingkat Kesiapan Tenaga Kesehatan Puskesmas dalam Melayani Penyandang Disabilitas

Tingkat Kesiapan	Jumlah	Persentase
Tinggi	20	50,0%
Sedang	9	22,0%
Kurang	11	28,0%

Tabel 2 mendeskripsikan tingkat kesiapan tenaga kesehatan Puskesmas dalam melayani penyandang disabilitas. Sebanyak 50% responden penelitian mempunyai tingkat kesiapan yang tinggi, akan tetapi terdapat sebagian responden yang masih perlu ditingkatkan kesiapannya karena terkategori kurang sejumlah 28% dan sedang sejumlah 22%.

Salah satu faktor penentu utama akses kepada layanan kesehatan untuk penyandang disabilitas adalah perspektif dan pemahaman layanan tentang disabilitas (Mccoll et al., 2008). Di beberapa tempat, kompetensi dan pemahaman dari petugas kesehatan kurang memadai untuk memberikan kualitas perawatan yang sama pada penyandang disabilitas seperti individu tanpa disabilitas (Peiris-John et al., 2021). Sikap negatif dari penyedia layanan kesehatan juga dapat mempengaruhi proses perawatan kesehatan yang diberikan kepada penyandang disabilitas sehingga sering menjadi hambatan yang signifikan untuk melaksanakan perawatan yang berkualitas baik (Sanchez et al., 2000).

Perawatan kesehatan yang bersifat inklusif untuk penyandang disabilitas membutuhkan peningkatan aksesibilitas, pelatihan profesional kesehatan, dan sikap staf di fasilitas kesehatan (Azizatunnisa et al., 2024). Pelatihan disabilitas pada petugas kesehatan yang sedang dikembangkan di Uganda memuat beberapa konten materi seperti pemahaman tentang disabilitas, motivasi untuk menjadi tenaga kesehatan profesional, disabilitas dan perawatan kesehatan yang adil, komunikasi

dengan penyandang disabilitas, merujuk penyandang disabilitas, dan mengaudit fasilitas kesehatan untuk aksesibilitas disabilitas (Azizatunnisa et al., 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat variasi tingkat kesiapan diantara tenaga kesehatan Puskesmas terutama di Lawang dalam melayani penyandang disabilitas. Jika hal tersebut dibiarkan maka dikhawatirkan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada penyandang disabilitas.

Saran

Dinas Kesehatan Kabupaten Malang yang berperan penting dalam fungsi regulasi dan monitoring diharapkan agar memberikan pelatihan yang secara khusus untuk melayani penyandang disabilitas kepada staf Puskesmas terutama penanganan dari sisi perawatan dan pengobatan untuk kondisi disabilitas serta penggunaan bahasa isyarat untuk memudahkan komunikasi dengan penyandang disabilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Kami juga berterima kasih kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dan Dinas Kesehatan Kabupaten Malang yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian. Selain itu, kami berterima kasih kepada pimpinan Puskesmas Lawang beserta jajarannya yang telah membantu dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- 1] Alumran, A., Almulhim, L., Almolhim, B., Bakodah, S., Aldossary, H., & Alrayes, S. A. (2019). Are dental care providers in Saudi Arabia prepared to treat patients with special needs? *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, *12*, 281–290. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S201155>
- 2] Australian Institute of Health and Welfare. (2024). *Health of People with Disability*.
- 3] Azizatunnisa, L., Rotenberg, S., Shakespeare, T., Singh, S., & Smythe, T. (2024). Health-worker education for disability inclusion in health. *The Lancet*, *403*(10421), 11–13. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)02707-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)02707-1)
- 4] Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- 5] Badan Riset Inovasi Nasional. (2022). Naskah Kebijakan Pelayanan Kesehatan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas: Rekomendasi Kebijakan Komite Nasional MOST-UNESCO Indonesia. In *Badan Riset dan Inovasi Nasional*.
- 6] Clemente, K. A. P., da Silva, S. V., Vieira, G. I., de Bortoli, M. C., Toma, T. S., Ramos, V. D., & de Brito, C. M. M. (2022). Barriers to the access of people with disabilities to health services: A scoping review. *Revista de Saude Publica*, *56*, 1–15. <https://doi.org/10.11606/s1518-8787.2022056003893>
- 7] Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang. (2023). *Kabupaten Malang Satu Data 2023*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang.
- 8] Drainoni, M. L., Lee-Hood, E., Tobias, C., Bachman, S. S., Andrew, J., & Maisels, L. (2006). Cross-disability experiences of barriers to health-care access: Consumer perspectives. *Journal of Disability Policy Studies*, *17*(2), 101–115. <https://doi.org/10.1177/10442073060170020101>
- 9] Kementerian Kesehatan. (2024). *Transformasi Layanan Primer*. Kementerian Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/id/layanan/trans-formasi-layanan-primer>
- 10] Lawthers, A. G., Pransky GS., Peterson LE., & Himmelstein JH. (2003). Rethinking quality in the context of persons with disability. *International Journal for Quality in Health Care*, *15*(4), 287–299. <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzg048>
- 11] Lin, C. Y., & Cheng, T. C. (2019). Health status and life satisfaction among people with disabilities: Evidence from Taiwan. *Disability and Health Journal*, *12*(2), 249–256. <https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2018.10.008>
- 12] Lingkar Sosial. (2022). *Posyandu Disabilitas Pertama di Indonesia*. <https://lingkarsosial.org/posyandu-disabilitas-mengikis-pengabaian-dan-disakriminasi-ham/#:~:text=Posyandu%20Disabilitas%2>

- Opertama%20di%20Indonesia%20ada, Bed ali%20Kecamatan%20Lawang%2C%20Kabupaten%20Malang.
- 13] Martak, Y. F., Sari, H. P., Mulyana, & Pramesi, I. (2021). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Pelayanan Kesehatan*. IPB Press. <https://article33.or.id/id/aksesibilitas-penyandang-disabilitas-terhadap-pelayanan-kesehatan>
 - 14] Mccoll, M. A., Forster, D., Shortt, S. E. D., Hunter; Duncan, Dorland, J., Godwin, M., & Rosser, W. (2008). Physician experiences providing primary care to people with disabilities. *Healthcare Policy*, 4(1).
 - 15] Peiris-John, R., Jain, N. R., Hogan, A., & Ameratunga, S. (2021). Educating health science students about disability: Teachers' perspectives on curricular gaps. *Disability and Health Journal*, 14(1). <https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2020.100985>
 - 16] Sanchez, J., Byfield, G., Brown, T. T., LaFavor, K., Murphy, D., & Laud, P. (2000). Perceived accessibility versus actual physical accessibility of healthcare facilities. *Rehabilitation Nursing*, 25(1), 6–9. <https://doi.org/10.1002/j.2048-7940.2000.tb01849.x>
 - 17] World Health Organization. (2009). *Systems Thinking for Health Systems Strengthening*. WHO Press. <https://doi.org/10.1155/2010/268925>
 - 18] World Health Organization. (2011). World Report on Disability. In *Irish Medical Journal* (Vol. 105, Issue 5). <https://doi.org/10.1111/j.1741-1130.2011.00320.x>
 - 19] World Health Organization. (2023). *Disability*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>